

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jumlah penduduk Indonesia menurut badan statistik adalah 243,8 juta jiwa pada tahun 2014. Laju pertumbuhan penduduk diprediksi sebesar 1,50% per tahun, sehingga pada tahun 2030 mencapai angka 300 juta jiwa. Indonesia dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia merupakan pasar yang sangat besar bagi produk peternakan, termasuk daging sapi dan sapi hidup. Seiring meningkatnya taraf hidup masyarakat Indonesia konsumsi protein hewani masyarakat juga mengalami peningkatan, dengan kecenderungan permintaan protein hewani yang semakin meningkat maka diperkirakan adanya kekurangan pasokan 2,9 juta ton daging, 0,5 juta ton telur dan 2,72 juta ton susu (Prabowo, 2015).

Beberapa hal yang menjadi penyebab masih belum tercapainya swasembada daging adalah populasi sapi potong yang terus menurun, laju reproduksi tidak sebanding dengan pemotongan sapi, masih tingginya pemotongan sapi betina produktif, implementasi IB belum optimal serta tingginya gangguan reproduksi dan masih banyaknya kawin berulang pada sapi indukan yang masih menjadi kendala dalam implementasi IB (Prabowo, 2015).

Inseminasi buatan merupakan suatu bioteknologi reproduksi yang paling banyak diimplementasikan pada sapi. Di Indonesia secara komersial sudah dilakukan sejak tahun 1976 dengan diresmikannya Balai Inseminasi Buatan Lembang. Teknologi ini mampu meningkatkan genetis sapi potong dan sapi

perah, namun juga belum dapat menambah laju populasi ternak ruminansia besar. Tercatat pada akhir tahun 2014 secara nasional sudah mencapai angka 2 juta akseptor sapi potong dan sapi perah, dengan penggunaan dosis semen beku lebih dari 6 juta *straw* per tahun, namun angka kelahiran pedet hasil IB masih belum signifikan, dengan angka konsepsi, masih sekitar 40% dan jumlah inseminasi per kebuntingan (S/C) lebih dari 3,0 kali (Prabowo, 2015).

Kawin berulang merupakan suatu keadaan sapi betina yang mengalami kegagalan untuk bunting setelah dikawinkan tiga kali atau lebih dengan pejantan fertil tanpa adanya abnormalitas yang teramati (Amiridis *et al.*, 2009). Penyebab kawin berulang pada dasarnya disebabkan karena kegagalan fertilisasi dan akibat kematian embrio dini. Kegagalan fertilisasi dan kematian embrio dini pada umumnya disebabkan karena faktor infeksi, gangguan hormonal, lingkungan, nutrisi, dan manajemen (Robert, 1986; Copelin *et al.*, 1988). Selain kegagalan fertilisasi dan kematian embrio kawin berulang juga dapat disebabkan oleh Manajemen pakan dan sanitasi kandang yang tidak baik (Toelihere, 1981).

Pakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan produktivitas ternak sapi potong, jika didalam pakan mengandung nutrien-nutrien yang dibutuhkan oleh ternak terpenuhi dengan baik maka dipastikan kinerja reproduksi induk akan lebih baik. Menurut Ranjhan (1991) kebutuhan pakan induk sesuai dengan tingkat reproduksinya. Pemberian pakan dengan kualitas kurang baik akan menyebabkan pertumbuhan yang jelek dan pencapaian pubertas yang lambat sehingga terjadi penundaan perkawinan pertama, periode birahi yang tidak teratur sehingga sangat berpengaruh pada efisiensi reproduksi sapi potong.

Selain faktor pakan kawin berulang juga disebabkan oleh faktor-faktor lain, yaitu : kelainan saluran anatomi reproduksi (keadaan uterus yang kurang baik, tersumbatnya tuba falopi, dan fungsi yang menurun dari saluran reproduksi), ovulasi tertunda atau kegagalan ovulasi, sel telur yang abnormal, semen yang tidak subur, kesalahan pengelola reproduksi (kurang telitinya dalam deteksi birahi atau estrus, ketepatan waktu IB, dan keahlian inseminator), dan kematian embrio dini (Anonim, 2017).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecukupan pakan dan bangsa sapi terhadap sapi betina hubungannya dengan kasus kawin berulang (*repeat breeder*).

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kejadian kawin berulang pada sapi potong. Informasi ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan (Pemerintah Daerah, Dinas Peternakan Kabupaten Kulon Progo dan Peternak yang ada di daerah Kulon Progo) dalam upaya program penanganan dan pengendalian kejadian kawin berulang serta meningkatkan efisiensi reproduksi dan produktivitas sapi potong di daerah Kulon Progo.